

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi latar (*setting*), entri, kehadiran peneliti, deskripsi peneliti sebagai alat dan metode yang digunakan, tahap-tahap penelitian dan pemilihan kasus, proses pencatatan dan prosedur analisis data.

A. Latar Penelitian

Studi yang dilakukan ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan membaca pada anak usia prasekolah. Objek utama dari penelitian ini yaitu kegiatan sehari-hari si anak (yang secara formal belum pernah mendapatkan pelajaran membaca) dalam proses belajar membaca. Oleh karena itu studi ini dilakukan dengan observasi secara longitudinal terhadap seorang anak yang telah dipilih sebagai sumber data. Pengamatan dari waktu ke waktu ini dilakukan di rumah maupun di luar rumah, di mana anak dapat memperoleh pengalaman yang memungkinkan ia belajar membaca. Pengamatan yang dilakukan di rumah yang paling banyak dilakukan karena di rumah inilah anak belajar membaca secara terprogram. Sedangkan pengamatan di luar rumah, lebih difokuskan untuk mengamati minat anak dan aktivitas yang dilakukannya, yang nantinya menjadi dasar pengalaman untuk program membaca yang dilakukan di rumah. Namun

demikian, spontanitas anak untuk mencoba membaca di tempat-tempat tertentu juga dicatat sebagai data perkembangan kemampuan anak.

Pengamatan ini dilakukan mulai anak masuk ke pendidikan Taman Kanak-kanak nol kecil pada catur wulan ke dua sampai anak duduk di kelas nol besar pada bulan ke satu catur wulan pertama. Alasan untuk memulai pengamatan pada waktu anak berada pada catur wulan ke dua di pendidikan TK yaitu karena menurut pengamatan peneliti terhadap anak kasus ini, baru pada saat itulah anak tampak mampu beradaptasi, bereaksi dan berasimilasi dengan lingkungan di luar rumah secara baik. Sedangkan alasan untuk mengakhiri pengamatan pada waktu anak duduk di kelas nol besar pada bulan ke satu catur wulan pertama yaitu karena pada bulan ke dua catur wulan pertama ini anak sudah mendapatkan latihan membaca di sekolah dengan pendekatan pengajaran yang berbeda dengan program yang dilakukan selama penelitian.

B. Entri

Pada bagian ini akan diuraikan kondisi hubungan antara peneliti dengan anak kasus yang diamati dan hal-hal yang berperan dalam pelaksanaan studi. Hubungan antara peneliti dengan anak yang dijadikan subjek penelitian sangat akrab. Kondisi ini memang merupakan kondisi yang direncanakan serta diharapkan untuk bisa melakukan penelitian mengenai perkembangan kemampuan

membaca seorang anak yang belajar dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.

Pertimbangan utama dalam memilih subjek penelitian yang sangat peneliti kenal yaitu bahwa dalam pelaksanaan pengajaran membaca, khususnya membaca awal perlu diperhatikan beberapa hal yang mendasar yang mencakup masalah psikologi, psikologi pendidikan, perencanaan bahan dan bimbingan untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Sehubungan dengan ini ada beberapa prinsip pengajaran membaca yang diungkapkan Heilman (1961: 5-11) antara lain: (a) belajar membaca merupakan suatu proses yang bersifat individual, (b) pengajaran membaca yang sesuai dengan anak, akan tergantung pada setiap kondisi individu, dan (c) anak sebaiknya tidak diajari membaca bila ia sedang mengalami masalah emosional yang bisa mengganggu jalannya proses belajar.

Dari prinsip di atas dapat dikatakan bahwa keadaan mental si anak mutlak harus diperhatikan dalam proses pengajaran membaca awal. Alasan untuk menekankan pada kondisi mental anak ini yaitu bahwa tujuan utama dari studi ini adalah untuk memungkinkan anak mampu membaca. Anak tidak bisa diharapkan untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Prinsip tersebut menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan sumber data.

C. Kehadiran Peneliti

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa peneliti mempunyai hubungan yang sangat akrab dengan anak yang diamati. Dalam hal ini kehadiran peneliti sangat memegang peran dominan dalam proses pengamatan dan pemberian program membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.

Selama program membaca berlangsung, peneliti terlibat penuh mulai dari memberikan fasilitas kepada anak untuk memperoleh pengalaman sampai pada proses anak mengungkapkan pengalamannya sebagai materi belajar membaca hingga anak melakukan kegiatan belajar membaca dan akhirnya anak mampu membaca. Pada saat yang sama peneliti juga melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai tahap-tahap perkembangan anak untuk mampu membaca, sebagai langkah penelitian yang hasilnya dilaporkan ini.

D. Deskripsi Peneliti sebagai Alat Penelitian

Seperti telah disebutkan bahwa peneliti dalam studi observasional ini memiliki peran yang sangat dominan baik dalam pencatatan data maupun selama proses anak belajar membaca. Untuk itu, bisa dikatakan bahwa peneliti dalam hal ini berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

Sebagai fasilitator bagi anak dalam belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan anak sehari-hari;

baik itu kegiatan di dalam rumah seperti makan, tidur, mandi, bermain serta berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain, maupun kegiatan di luar rumah seperti mengantar ke sekolah, mengajak anak untuk berjalan-jalan, bersosialisasi dengan kawan, tetangga dan kerabat lain di luar rumah.

Selain menyertai anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari tersebut, selama anak dalam proses belajar membaca peneliti juga berperan sebagai tutor, orang yang membantu mengungkapkan kemauan anak, melatih anak untuk membaca dan memberikan dorongan serta penguat dalam proses belajar anak.

Sebagai pencatat dan pengumpul data, peneliti mengamati dan mencatat fakta-fakta yang berkaitan dengan proses perkembangan kemampuan membaca anak yang muncul pada saat anak belajar membaca. Untuk melakukan tugas ini peneliti menggunakan alat bantu seperti alat perekam berupa *tape recorder*, kartu catatan lapangan, dan sarana lain yang menunjang jalannya pengajaran dan penelitian.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif untuk mengungkap pengaruh pengalaman anak dalam perkembangan kemampuan membacanya. Alasan untuk menggunakan metode ini, karena ia lebih peka dan dapat menyesuaikan diri bila digunakan untuk meneliti pengaruh beberapa hal terhadap kemampuan yang ditampilkan

oleh seorang anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Moleong (1990: 5) bahwa metode kualitatif bisa digunakan karena adanya beberapa pertimbangan, antara lain bahwa metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; metode ini juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Proses pemanfaatan metode kualitatif untuk mengungkap perkembangan kemampuan membaca seorang anak yang sedang belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa yaitu bahwa penelitian dilakukan melalui pengamatan terlibat (*participant-observation*) pada latar alamiah sewaktu anak belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.

Seperti telah diuraikan pada Bab II, Pendekatan Pengalaman Berbahasa menekankan pada peranan pengalaman anak mengenai dunianya sebagai bahan/materi untuk belajar membaca. Untuk bisa mengungkap seberapa positif peranan pengalaman anak mengenai dunianya dalam perkembangan kemampuan membacanya diperlukan suatu cara yang memungkinkan si peneliti bisa terlibat langsung untuk mengamati dan mencatat pengalaman-pengalaman apa yang memberi kemudahan anak untuk mampu membaca. Untuk itulah peneliti menggunakan cara pengamatan terlibat yang tercakup dalam metode kualitatif.

Pengamatan pada latar alamiah sewaktu anak melakukan kegiatan sehari-hari yang memberikan pengalaman kepadanya untuk dijadikan bahan belajar membaca bisa dilakukan peneliti secara intensif; karena peneliti bertempat tinggal satu rumah dengan anak yang diamati. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan catatan kegiatan sehari-hari anak baik di dalam maupun di luar rumah yang selalu peneliti sertai dan pada saat anak belajar membaca. Hasil dari catatan-catatan inilah yang akan dideskripsikan untuk mengungkap waktu yang diperlukan oleh anak untuk mampu membaca ketika ia belajar dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa, hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh anak serta kemudahan-kemudahan yang diperoleh anak serta bentuk kemampuan anak itu sendiri dalam membaca.

F. Pemilihan Kasus

Di muka telah diungkapkan bahwa masalah perkembangan kemampuan membaca seorang anak (apalagi seorang anak usia prasekolah) itu unik dan mencakup masalah yang kompleks, sehingga untuk mengungkap perkembangan kemampuan membaca ini diperlukan suatu pemahaman yang komprehensif tentang subjek atau anak yang akan dijadikan kasus.

Walaupun disadari bahwa antara satu individu dengan individu yang lain ada persamaan, namun keunikan

sering jauh lebih banyak. Dengan perkataan lain setiap orang atau setiap anak itu unik. Oleh karena itu, untuk meneliti kemampuan seorang anak, peneliti perlu mempunyai pemahaman komprehensif tentang objek atau anak dijadikan kasus agar peneliti tidak terjebak oleh kesimpulan yang dangkal dan hanya didasarkan pada performans lahiriah anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba (Moleong, 1990: 165), pada paradigma alamiah peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks itu ditangani dari segi konteksnya sendiri.

Tujuan pemilihan kasus dalam studi ini yaitu untuk merinci kekhususan yang ada pada seorang anak usia prasekolah mengenai perkembangan kemampuan membacanya ketika ia belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa. Selain itu juga untuk menggali informasi yang berkenaan dengan kemudahan dan kesulitan yang dihadapi oleh anak selama belajar membaca dengan pendekatan tersebut, yang turut mempengaruhi keberhasilan dalam belajar membaca sehingga bisa dijadikan dasar untuk rekomendasi dan implikasi hasil penelitian.

Sumber data yang dijadikan satuan kajian (*unit of analysis*) dalam penelitian ini yaitu seorang anak usia prasekolah, yang secara formal belum pernah mendapatkan pelajaran membaca. Anak usia prasekolah yang dimaksud yaitu anak dalam usia sebelum masuk ke sekolah dasar,

yaitu anak usia 4 - 6 tahun (P.P. 27/1990 Bab III pasal 4 ayat 4). Sejak kecil ia menggunakan Bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar rumah. Peneliti mengenal secara dekat, baik secara fisik maupun psikologis terhadap anak itu karena anak tersebut tinggal dalam satu rumah dengan peneliti dan ia anak kandung si peneliti.

Data rinci dari sumber data tersebut adalah:

N a m a : Jamas Ari Anggraini
Tempat, tanggal lahir : Sibolga, 7 April 1987
Pendidikan : Saat ini ia belajar di TK IKIP
BANDUNG, Kelas Nol Besar; dan
telah menempuh pendidikan di
Kelas Nol Kecil selama satu
tahun pada TK yang sama.

Berdasarkan informasi dari guru kelas dan pengamatan yang dilakukan, anak tidak mendapatkan pelajaran membaca selama ia duduk di Kelas Nol Kecil.

Adapun data yang dikumpulkan yaitu: catatan perkembangan kemampuan membaca anak selama ia mengikuti program belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa. Catatan data ini berupa catatan mengenai kata-kata yang mampu dikenal, dibaca dan dipahami anak mulai dari unsurnya (berupa pengenalan huruf) hingga rangkaian kata-kata yang tersusun dalam kalimat-kalimat sederhana dan membentuk suatu bacaan sederhana. Selain

data yang berupa kata-kata, juga tindakan, reaksi dan usaha anak yang muncul pada waktu anak mengalami kesulitan dan merasa berhasil selama proses belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap pengumpulan data, yaitu: tahap penjajagan (orientasi) dan tahap pelaksanaan program membaca dengan pendekatan pengalaman berbahasa. Jadi sebelum pengumpulan data yang sesungguhnya, peneliti terlebih dahulu melakukan studi penjajagan. Studi penjajagan ini dilakukan selama 280 menit dalam rentang waktu dua bulan (delapan minggu) sebelum pengambilan data penelitian. Sedangkan data penelitian dicatat dari tanggal 28 Maret 1992 sampai 31 Agustus 1992.

1. Tahap Penjajagan

Sebelum pengumpulan data yang sesungguhnya, peneliti melakukan studi penjajagan yang dimaksudkan untuk melihat kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran membaca. Studi penjajagan ini lebih merupakan sebagai langkah peneliti untuk memperkenalkan kepada anak terhadap lingkungan yang memungkinkan dia bisa membaca (*literate environment*). Lingkungan ini berupa kondisi-kondisi yang diciptakan bersama antara anak dengan peneliti yang bisa memberikan kesenangan bagi anak untuk melakukan kegiatan

berlatih membaca sehingga anak akan terbiasa merasa senang dan tertarik untuk melakukan kegiatan belajar, tidak merasa mendapat tugas/beban baru dalam kehidupan sehari-harinya, hingga akhirnya anak sendiri yang merasakan pentingnya melakukan aktivitas berlatih membaca.

Langkah pengenalan ini sangat perlu dilakukan mengingat bahwa seorang anak usia prasekolah harus tetap dijaga untuk tidak diberi beban-beban ekstra untuk belajar. Dengan kata lain anak harus diberi aktivitas yang menyenangkan. Karena pada hakekatnya menurut Ki Hadjar Dewantara (1977: 225-252) anak itu kodratnya merupakan kesatuan antara jiwa dan badan. Sehingga mempengaruhi jiwa anak bisa pula berarti mempengaruhi badan anak. Bila anak dibawa dalam suasana yang menyenangkan maka akan mempengaruhi kelincahan gerak gerik badan anak. Untuk itu, diperlukan aktivitas yang mengembangkan fantasi anak aktivitas ini menurutnya harus (1) menyenangkan anak, (2) memberi kesempatan pada anak untuk berfantasi, jangan memberi pekerjaan yang memaksa anak untuk meniru belaka atau tidak hidup dalam jiwanya, (3) bervariasi, tidak menyulitkan anak dan dapat diselesaikannya supaya anak mengalami rasa "menang".

"*Literate environment*" diberikan untuk melihat kesiapan anak untuk berlatih membaca dengan menitikberatkan pada kegembiraan anak untuk bermain dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu studi penjajagan

ini dilakukan dengan permainan-permainan yang memungkinkan anak bisa mengenal objek, huruf dan lambang bilangan, rangkaian huruf dalam bentuk kata.

Pada bagian terakhir dari studi penjajagan ini, anak sudah mulai dilihat kemampuannya untuk membaca beberapa kata yang ia ungkapkan sendiri sehingga bisa dilihat tingkat kesiapannya untuk membaca suatu bacaan yang utuh.

Langkah penjajagan ini dilakukan 18 minggu dengan 24 kali pengamatan, masing-masing berlangsung lebih kurang 15 menit. Contoh prosedur pengambilan data untuk penjajagan dapat dilihat pada ilustrasi berikut.

(a) Data untuk mengenal objek, pengenalan huruf serta pengenalan angka.

Instrumen bantu yang digunakan yaitu: alat permainan (*educational block*) berupa balok yang terbuat dari plastik, yang pada sisi-sisinya terdapat (a) tulisan alphabet dengan huruf besar, (b) tulisan alphabet huruf kecil, contoh kata yang berinisial alphabet yang bersangkutan, (c) gambar dan (d) lambang bilangan pada sisi yang lainnya. Dengan instrumen ini peneliti mengajak anak untuk bermain dan belajar sebagai berikut:

Lima menit pertama, untuk mengidentifikasi minat anak. Balok diletakkan secara tidak beraturan, dan peneliti berkata kepada anak "Jamah suka buah ? Coba

pilih buah yang disukai Jamas". Kemudian anak menjawab, "Ya, Jamas suka apel". "Bagus", kata peneliti, "Coba Jamas ambil balok yang ada gambar apel!". Selanjutnya anak mencari dan setelah ditemukan anak menyerahkannya kepada peneliti. "Sekarang Jamas pilih gambar lainnya yang juga disukai Jamas!". Kemudian anak memilih empat balok yang masing-masing memiliki gambar yang berbeda-beda dan menyerahkannya kepada peneliti.

Sepuluh menit berikutnya dilakukan pengenalan bentuk, huruf dan lambang bilangan. Dari balok yang dipilih anak, peneliti meminta anak untuk mengatakan gambar apa yang dilihat, misal: gambar apel, boneka, gajah, elang dan jeruk. Pada waktu anak mengatakan "Apel", peneliti menunjukkan pula alphabet yang tertera pada sisi lain pada balok itu "A" sambil mengatakan "Coba perhatikan sayang, apel ditulis dengan ini". Anak memperhatikan, kemudian balok diletakkan. Pada waktu anak menungatakan "Boneka", peneliti menunjukkan huruf "B" yang tertera pada sisi lainnya sekaligus meminta anak untuk mengamati dengan baik. Begitu seterusnya hingga huruf, "G" pada "Gajah" dan "E" pada "Elang" serta "J" pada "Jeruk" dikenal anak. Langkah terakhir pada bagian ini yaitu menyusun kelima balok yang telah dipilih pada urutan alpha-betis A, B, E, G dan J; serta

menunjukkan lambang bilangan yang tertera pada sisi lain pada balok-balok tersebut, yakni: 1, 2, 5, 7 dan 10.

Dari proses pengambilan data seperti yang diuraikan sebagai ilustrasi tercatat anak mengalami kesulitan dalam mengenal gambar Burung Elang karena memang si anak belum pernah melihat burung ini secara langsung. Anak dapat mengenal setelah peneliti menjelaskan bahwa elang itu adalah burung besar yang bisa terbang tinggi. Pengambilan data untuk tujuan pengenalan bentuk dilakukan enam kali.

(b) Data untuk mengenal rangkaian huruf dalam bentuk kata.

Data ini diambil dengan menggunakan kartu huruf untuk permainan. Kartu berukuran 7 x 3 cm yang dibagi dalam dua petak. Bagian atas terdapat gambar (misal bola), dan bagian bawah terdapat tulisan kata untuk nama benda lain (misal "Jambu"). Kartu berjumlah 26 yang berisi gambar dan tulisan nama-nama benda yang berkaitan dengan dunia anak-anak, misal: meja, apel, mobil, ayam, kereta api, pisang dan sebagainya.

Dalam memperkenalkan rangkaian huruf kepada anak, paneliti mengajak anak untuk bermain dan belajar dengan cara membagi dua puluh enam kartu menjadi dua bagian. Tigabelas kartu dipegang oleh anak dan

tigabelas lainnya dipegang oleh peneliti. Permainan dimulai dengan meletakkan sebuah kartu yang terdapat gambar bola dan tulisan "Jambu"; kemudian baik peneliti maupun anak mencari kartu yang dipegangnya bila ada Gambar Jambu harus diletakkan di sebelah kanan kata "Jambu". Apabila di bawah Gambar Jambu terdapat kata "Apel" maka peneliti akan membaca dengan suara yang jelas, kemudian mencari kartu yang bergambar apel; demikian permainan ini berlanjut sampai kartu yang dipegang masing-masing habis.

Tujuan utama studi penjajagan ini yaitu untuk melihat berapa lama waktu yang diperlukan oleh anak untuk mengenal rangkaian huruf dalam bentuk kata yang telah disediakan secara acak (tidak diformat secara sengaja dengan urutan alpabetis seperti yang terdapat pada permainan balok) serta untuk melihat kesulitan dan kemudahan yang terjadi selama anak mencoba mengenal rangkaian huruf yang telah tersedia.

Dengan tujuan seperti itu maka pada catatan yang diambil pada saat permainan, yaitu mengenai kata-kata apa yang paling mudah untuk dikenal dan kata-kata yang sulit untuk dikenal, serta alasan mengapa hal tersebut terjadi. Pengambilan data untuk pengenalan rangkaian huruf dalam bentuk kata ini dilakukan dua belas kali.

(c) Data untuk menjajagi kemampuan anak membaca kata.

Instrumen bantu yang digunakan yaitu kartu berukuran 7 x 10 cm, spidol, dan papan tulis. Dengan instrumen ini peneliti mengajak anak untuk berlatih membaca seperti berikut: *lima menit pertama*, peneliti mengidentifikasi minat anak dengan bercakap-cakap mengenai apa saja yang menarik minat anak. *Sepuluh menit berikutnya*, membantu anak mengungkapkan kata dalam bentuk tulisan dan melatih anak untuk membaca, dan *lima menit terakhir*, memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba menulis huruf-huruf tertentu yang terdapat pada kata-kata yang telah dibacanya.

2. Tahap Pengambilan Data Penelitian

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data yang secara spesifik diperuntukkan bagi kepentingan analisis perkembangan kemampuan membaca anak. Data dikumpulkan melalui pengamatan yang dilakukan setiap kali anak melakukan kegiatan membaca, dan dilakukan kurang lebih tiga kali seminggu, selama sekitar 20 menit untuk setiap program. Hal ini mulai berlangsung sejak tanggal 3 Maret 1992 sampai dengan tanggal 9 Agustus 1992.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan mencatat hasil-hasil dari penerapan Pendekatan Pengalaman Berbahasa, yang mencakup data program yang diajarkan maupun perkembangan kemampuan membaca si anak. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- (1) Pada setiap memberikan program membaca, selama lima menit pertama, penulis menjajagi minat anak; baik yang menyangkut minat terhadap topik yang akan diajarkan maupun minat anak untuk belajar.
- (2) Pada tahap lima menit berikutnya, peneliti menuliskan kata-kata yang berkaitan dengan topik yang dipilih dan diungkapkan si anak. Dalam kasus ini anak baru pertama kali mendapat pelajaran membaca, untuk itu anak selalu dilibatkan untuk memperhatikan dengan baik bagaimana peneliti menuliskan kata-kata yang ia sebutkan.
- (3) Pada tahap sepuluh menit terakhir, penulis gunakan untuk mengamati proses membaca anak. Misal, setelah anak bercerita, peneliti bersama dengan anak menyederhanakan cerita tersebut dan menuliskannya pada selembar kertas karton. Selanjutnya peneliti membacakan cerita tersebut dengan suara yang jelas sebanyak dua kali, kemudian anak diminta untuk mengikuti bersama dengan peneliti membaca teks cerita sebanyak dua kali. Bila si anak tidak mengalami kesulitan, maka peneliti meminta anak untuk langsung membaca sendiri dengan bantuan peneliti untuk menunjuk kata-kata yang dibacanya secara tepat.

Langkah-langkah riil yang ditempuh dalam pengumpulan data tersebut dapat dilihat pada contoh sebagaimana diuraikan pada Bab II halaman 22-26.

H. Prosedur Pencatatan dan Analisis Data

Pencatatan data ini dilakukan setiap saat anak belajar membaca mulai dari tahap penjajagan untuk meneliti tingkat kesiapan anak dalam belajar membaca hingga anak mampu membaca naskah-naskah pendek yang disusun sebagai pengungkapan atas pengalaman yang telah dimiliki oleh anak.

Dalam proses pencatatan data peneliti berperan-serta sambil mengumpulkan data. Peran serta yang dilakukan peneliti dalam hal ini yaitu sebagai kawan bermain pada waktu anak diberi latihan untuk pengenalan bentuk, huruf, lambang bilangan dan rangkaian huruf dalam kata, sedangkan pada waktu anak belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa, peneliti berperan sebagai fasilitator dan tutor yang melatih anak untuk belajar membaca.

Dalam melakukan pencatatan data ini peneliti menggunakan catatan lapangan (*fields notes*) yang dibantu dengan tape recorder. Setelah dilakukan pencatatan data, pada setiap pengamatan dilakukan, peneliti mentranskripsikannya, diberi makna, dan kemudian disimpulkan. Sebagai contoh, di bawah ini dikutipkan beberapa catatan lapangan berikut analisisnya:

- (1) Catatan lapangan (Data A.1.1) pada tahap penjajagan yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 6 November 1991 pukul 16.00 - 16.13.

Deskripsi

Anak mengajak peneliti bermain dengan balok huruf yang baru dibeli. Ia menunjukkan keantusiasannya yang tinggi karena alat permainan ini sudah lama dimintanya. Peneliti mengajak anak untuk duduk di atas karpet dan anak mulai mengacak-acak balok-balok huruf yang ada di depannya. Kemudian peneliti bertanya kepada anak "Ayo, kita mulai main, Jamas ingin bagaimana mainnya?" "Mau nyusun Bu" sahut si anak. "Baiklah, tetapi sebelum disusun, kita pilih dulu balok-balok yang disukai Jamas". "Setuju?". Kata peneliti, "Setuju..." jawab si anak. "Nah, coba pilih buah yang disukai Jamas". kalau begitu Ibu mau tanya, apakah Jamas suka buah?" Kata peneliti, "Iya, Jamas suka apel" sahut anak dengan cepat dan suara lantang. "Coba sayang, sekarang dicari balok yang ada gambar apel!" perintah si peneliti. Kemudian anak mengacak-acak balok yang ada untuk mencari yang ada gambar apelnnya. Setelah ketemu, dengan bangganya anak menunjukkan kepada peneliti sembari mengatakan, "Ini Bu gambar apelnnya. Jamas cepat kan yang nyari?!" "Oh iya bagus" sahut si peneliti. "Coba sayang, sekarang Jamas pilih lagi 4 balok yang paling disukai Jamas, terus diserahkan ke Ibu". "Semua gambar buah Bu?" tanya si anak. "Oh tidak, apa saja boleh, pokoknya yang paling disukai" sahut peneliti.

Kemudian anak memilih-milih dan memberikan kepada peneliti. Balok-balok yang dipilih antara lain bergambar Boneka, Gajah, Elang dan Jeruk.

Berikutnya peneliti menjelaskan kepada anak. "Kita simpan dulu ya balok yang lain, kita sekarang bermain dengan balok yang sudah dipilih Jamas". Anak setuju tetapi sambil bertanya: "Kenapa Bu?". "Supaya tidak acak-acakan, ... kita main sambil belajar maka harus rapi, iya khan?", kata peneliti sambil menyimpan balok-balok yang tidak dipilih ke dalam kantong plastik.

"Sekarang belajarnya bagaimana Bu?", tanya anak. "Tenang saja sayang, ayo ibu contohin...", ajak peneliti. "Sekarang ibu bertanya, terus Jamas menjawab ya ...". "Yah ..." sahut si anak.

Dialog berikutnya berlangsung seperti ini:

- Peneliti: "Ini gambar apa sayang?" (peneliti menunjukkan balok bergambar boneka).
- Anak : "Boneka ...", "Hi ... seperti boneka Jamas."
- Peneliti: "Bagus ... boneka ya", "Coba lihat bagian sebaliknya ini", (kata peneliti sembari memperlihatkan sisi lain pada balok itu yang terdapat huruf B). "Ini namanya *Be*, perhatikan sayang ... ini namanya ..."
- Anak : "Be ...", (sahut anak dengan suara lantang). "Jadi *Be* ... *Bo...ne...ka....* begitu ya Bu."
- Peneliti: "Iya ... pinter sekali, huruf B untuk menulis kata *Bo...ne...ka*". (Selang beberapa waktu lagi menanyakan): "Kalau ini gambar apa?" (tanya peneliti sambil memperlihatkan balok lain).

- Anak : "Gajah..., hari itu Jamas naik Gajah di Kebun Binatang, enak lho Bu !"
- Peneliti: "Iya ... sama siapa Jamas ke Kebun Binatang."
- Anak : "Sama Ibu, sama mas Dede."
- Peneliti: "Nanti ke sana lagi ya ... sekarang perhatikan dulu gambar Gajahnya, terus lihat bagian ini ... ini namanya huruf Ge" (peneliti menunjuk pada huruf G pada sisi lain balok). Selanjutnya peneliti bertanya, "Huruf apa sayang ?"
- Anak : "Ge ...", (sahut anak).
- Peneliti: "Nah sekarang coba ambil satu balok lagi !", perintah si peneliti. Kemudian anak menunjukkan sambil berkata.
- Anak : "Ini Bu ..."
- Peneliti: "Ini gambar apa ?"
- Anak : "Gambar apa ya ...?" (kata anak sambil berpikir). "Oh gambar Burung."
- Peneliti: "Iya... ini gambar Burung Elang", "Burung apa sayang ?"
- Anak : (Bersamaan dengan peneliti) "E...lang." Selanjutnya anak bertanya, "Elang itu burung apa sih Bu ?"
- Peneliti: "Elang itu burung besar, dia makan daging, dan bisa terbang tinggi."
- Anak : "Jamas kok belum pernah lihat Bu ..."
- Peneliti: "Oh iya ... memang burung ini jarang ada, nanti kita pergi ke Taman Burung Taman Mini ya ... kita lihat ke sana. Sekarang perhatikan dulu huruf yang ada di sini" (lanjut peneliti sambil memperlihatkan sisi lain yang terdapat pada balok itu). "Ini dibaca E, coba tirukan sayang."
- Anak : "E ...", (Berikutnya anak bertanya): "Ini masih satu Bu, baloknya !"
- Peneliti: "Oh iya gambar apa ini ?"
- Anak : "Jeruk ... Jamas suka jeruk da."
- Peneliti: "Yah ... nanti kita beli ya, tapi perhatikan dulu ini ada tulisan, coba tebak dibaca apa ini?" (Di sini anak diam saja sambil memperhatikan. Terus peneliti mengatakan): "Ini dibaca Je". "Ayo tirukan ibu ... Je"
- Anak : (Bersamaan dengan peneliti) "Je ..."
- Peneliti: "Sekarang kita susun lima balok ini, kita lihat nomernya dulu". (Anak lalu mengambil kelima balok yang ada; dengan bantuan peneliti balok-balok tersebut disusun dari urutan nomer 1, 2, 5, 7 dan 10).
"Coba Jamas, kita urutkan ... Ini nomer satu, dua, lima, tujuh dan sepuluh." (peneliti mengajak anak untuk melihat kembali alphabet yang terdapat pada balok-balok tersebut). "Ayo Jamas kita baca lagi huruf-hurufnya." (Anak mencoba membaca bersama-sama dengan peneliti) ["A, Be, Ge, E, Je."] "Pintar sekali...", (puji peneliti kepada si anak).

Permainan ini berakhir, dan peneliti menyuruh anak untuk menyimpan sendiri kelima balok yang dipilihnya; sedang sisa balok yang lain disimpan oleh peneliti. Contoh media yang digunakan dapat dilihat pada lampiran Ia.

Analisis

Deskripsi hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa anak menunjukkan minat yang tinggi pada waktu akan diajak belajar, karena adanya media baru yang menarik-perhatian anak. Kondisi seperti ini merupakan suatu entri yang baik bagi proses belajar yang akan dilakukan seorang anak usia prasekolah; karena dengan menunjukkan minat dan keantusiasan, si anak akan belajar dengan suka rela tanpa merasa mendapatkan tugas tambahan dalam aktivitas sehari-hari meskipun ini tahap pengenalan program, anak tampak mampu mengenal semua objek yang terdapat pada media, kecuali *elang*. Hal ini dimungkinkan oleh kedekatan objek-objek tersebut dengan dunia anak. *Elang* tidak mudah dikenal oleh anak, karena anak belum pernah mengenal sebelumnya. Ini berarti bahwa pengalaman masa lalu anak terhadap objek-objek tertentu akan memudahkan dirinya untuk mengenali objek tersebut meskipun ditampilkan dalam bentuk yang berbeda.

Dari segi bahasa yang digunakan oleh anak ia sudah memiliki keteraturan dalam bentuk kata dan kalimat yang digunakan tampak pula anak sudah berdwibahasa dengan baik, misalnya dengan penggunaan ungkapan-ungkapan penekanan *da'* (dari lingkungan bahasa Sunda), *Iho* dan *kok* (dari lingkungan bahasa Jawa) sebagai wujud dari pengaruh lingkungan di mana anak berada. Keseluruhan daftar ungkapan ini bisa dilihat pada bagian akhir dari analisis ini.

Pada diskripsi tersebut tampak jenis kata yang digunakan oleh anak seimbang antara jenis kata yang abstrak dan kata yang mengacu pada benda konkrit. Hal ini dimungkinkan oleh konteks pembicaraan yaitu untuk mengiringi jalannya permainan yang menggunakan media dengan benda konkrit.

Catatan waktu menunjukkan bahwa selama lebih kurang tiga belas menit, anak mampu mengenal dengan mudah lima huruf (A, B, E, G dan J) serta lima angka (1, 2, 5, 7 dan 10) dan lima obyek dalam bentuk gambar (Apel, Boneka, Elang, Gajah dan Jeruk).

(2) Catatan lapangan Data (A.2.1). Rekaman peristiwa pada tahap penjajagan untuk pengenalan rangkaian huruf dalam bentuk kata, yang dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 6 Desember 1991 pukul 16.00 - 16.18.

Deskripsi

Pada hari itu peneliti memberitahu anak bahwa peneliti membeli kartu permainan untuk anak. Anak mengatakan bahwa ia ingin sekali melihat kartu tersebut dan menggunakannya untuk bermain. Untuk itu permainan dimulai dengan mengajak anak untuk duduk, dengan disertai dialog seperti berikut:

Peneliti: "Jamás sudah tahu cara mainnya?"

A n a k : "Belum Bu."

Peneliti: "Nah kalau begitu, Ibu beritahu; semua kartu ini kita bagi dua. Jamás mendapat bagian tiga belas dan ibu juga mendapat tiga belas kartu" (kata peneliti sambil membagi kartu). "Sekarang kita *suit* (gerakan tangan dari kedua pemain untuk menentukan siapa yang berhak memulai permainan); Nah ... Jamás menang, Jamás letakkan sebuah kartu di sini."

Anak meletakkan sebuah kartu bergambar bola yang bagian bawahnya terdapat tulisan *n o b i l*. Kemudian permainan dilanjutkan.

Peneliti: "Jamás, ini ada tulisan *m o b i l* tetapi belum ada gambarnya. Siapa yang punya gambar mobil? Kita cari yok!"

Anak dan peneliti kemudian mencari pada kartu yang dipegang masing-masing, kemudian anak mengatakan: "Jamás tidak punya Bu!"

Peneliti: "Oh ... barangkali Ibu punya, yah ini gambar mobil" (sambil meletakkan kartu bergambar mobil disamping kartu yang sudah ada, dengan posisi gambar mobil sejajar dengan tulisan *m o b i l*). "Kita lihat sekali lagi sayang, tulis-annya *m o b i l* (pada saat yang bersamaan anak juga mengatakan *m o b i l*).

A n a k : "Bu ini tulisan apa?" (tanya anak sambil menunjuk tulisan yang terdapat pada bagian bawah kartu yang bergambar mobil).

Peneliti: "*r u m a h*, nah Ibu punya gambar rumah" (kata peneliti sambil meletakkan kartu bergambar rumah dengan posisi gambar terletak sejajar dengan tulisan *r u m a h*).

A n a k : "Ibu *m a h* enak punya gambarnya terus! ... Jamás nggak pernah punya nih ..."

Peneliti: "Sabar dulu sayang ini ada tulisan *p a y u n g*, Jamás punya nggak gambar payung?"

Anak (setelah meneliti sebentar kartu-kartunya): "Asyik ... Jamás punya; Gimana Bu, Jamás menaruhnya?"

Peneliti: "Letakkan saja sayang, seperti Ibu tadi lho! Gambar payung sejajar dengan tulisannya!"

A n a k : "Gini Bu" (kata anak sambil meletakkan kartu seperti yang telah dicontohkan).

Peneliti: "Bagus, pintar sekali! ... Kita lihat sayang, dibawah gambar payung ada tulisan *b u n g a*; siapa hayo yang punya gambar bunga?"

A n a k : "Jamás punya Bu ..." (sambil meletakkan kartu dengan posisi yang benar).

Peneliti: "Wah ... Ibu bisa kalah nanti! Kita lihat lagi sayang tulisan yang terdapat di bawah gambar bunga."

A n a k : "Apa Bu bunyinya?"

Peneliti: "Ayo tirukan Ibu ... *jam bu*" (pada saat yang sama anak ikut mengucapkan *jam bu*). "Nah, Ibu yang punya Jambu" lanjut peneliti sambil meletakkan kartu bergambar jambu disamping kartu yang bertulisan *j a m b u*

A n a k : "Nah ... ini tulisan apa?" (tanya anak sambil menunjuk pada tulisan yang terdapat di bawah gambar jambu).

Peneliti: "Ini, *a p e l*. Jamás punya gambar apel?"

A n a k : "Punya, ini" (sahut anak sambil meletakkan kartu bergambar apel disamping tulisan *apel*)

Peneliti: "Nah, ada tulisannya lagi, bisa baca nggak?"

A n a k : "Aaaa ... ah nggak bisa Bu."

Peneliti: "Nggak apa-apa, nanti lama-lama juga bisa."

"Ini tulisan *a n j i n g*, siapa punya gambar anjing?"

A n a k : "Jamás nggak punya Bu ..."

- Peneliti: "Kalau begitu Ibu yang punya ini" (kata peneliti sambil meletakkan kartu bergambar anjing di sebelah kartu yang telah ada). "Wow ... ada tulisannya lagi, ... ini tulisan *ayam*, Jamas punya gambarnya sayang?"
- A n a k : (setelah meneliti kartunya beberapa saat), "Wah nggak punya nih ..."
- Peneliti: "Yah ... inilah gambar ayam " (kata peneliti sambil meletakkan kartu dan menunjuk tulisan di bawahnya). "Ini ... tulisan *bab i*, siapa punya gambarnya?"
- A n a k : "Jamas ! ... ini Bu ...", (kata anak sambil menaruh kartu). "Tulisannya apa Bu?"
- Peneliti: "Oh ... ini dibaca *sapi*, apa Jamas punya gambarnya sayang?"
- A n a k : "Punya ... asyik ... Ibu nanti kalah" (kata anak dengan girangnya sambil meletakkan kartu).
- Peneliti: "Wah ... iya ... ya, coba baca tulisan di bawah gambar sapi ini."
- A n a k : "Jamas belum bisa ... Ibu sajalah ..."
- Peneliti: "Ini bacanya *tambur* ..." "Ini dia Ibu punya gambar tambur." (kata peneliti sambil meletakkan kartu).
- A n a k : "Tambur itu apa sih Bu ? ... Kok Jamas belum pernah lihat ...", (belum selesai, disela peneliti).
- Peneliti: "Sudah saja di TV ... itu kan Jamas sering lihat siaran upacara ... terus ada kakak-kakak pakai seragam, pakai topi sambil berbaris dia memukul *drum*, yang Jamas bilang kalau sudah besar mau ikut latihan seperti itu lho ! *Drum* yang dipukul itu bahasa Indonesianya *tambur*, gambarnya seperti ini ..." (kata peneliti sambil menunjuk pada kartu bergambar tambur).
- A n a k : "Oh ... itu ya Bu ... yang bunyinya ... breng ... breng ... breng. Jamas tahu sekarang."
- Peneliti: "Yah ... bagus, sekarang kita lihat tulisan di bawah gambar tambur ... ini tulisan *kupu - kupu*. Jamas punya gambarnya sayang?"
- A n a k : "Ntar ... Jamas lihat dulu ya Bu ...; asyik Jamas punya ... ni". (kata anak sambil menaruh kartunya).
- Peneliti: "Bagus ... kita lihat sayang tulisan di bawah gambar kupu." "Ini tulisan *burung*, ayo cari siapa yang punya gambarnya !"
- A n a k : "Ini ya Bu yang kayak ayam kecil ..." (kata anak sambil menunjukkan sebuah kartu bergambar burung).
- Peneliti: "Iya ... benar ... wah Jamas punya terus ya !" "Letakkan saja sayang, terus kita baca tulisan di bawahnya ... *ikan*, Jamas punya sayang?"
- A n a k : "Nggak .. tuh."
- Peneliti: "Nah Ibu punya", (kata peneliti sambil meletakkan kartu bergambar ikan). "Ini tulisan apa sayang ? *na ... nas*", (kata peneliti sambil mengarahkan anak untuk mau menirukan). "Jamas punya gambarnya sayang?"
- A n a k : "Iya Bu ... ini" (sahut anak sambil meletakkan kartu). "Ini tulisan apa Bu?"

- Peneliti: "Wortel ... punya gambar wortel ?"
 A n a k : "Hore ... Jamas punya lagi, ini Bu."
 Peneliti: "Wah ... iya Ibu bisa kalah nih ..., cari lagi saya punya gambar mangga nggak ?"
 A n a k : "Nggak punya Bu, kartu Jamas tinggal empat."
 Peneliti: "Kalau begitu, Ibu pasti punya. Ini dia *m a n g g a*."
 (kata peneliti sambil menaruh kartu).
 A n a k : "Di bawah tulisan apa Bu ?"
 Peneliti: "*J e r u k*, ada sayang gambar jeruknya ?"
 A n a k : "Ada dong ! Ini", (sahut anak sambil meletakkan kartu).
 "Seperti di balok dulu ya Bu."
 Peneliti: "Iya ... masih ingat ya... !" "Nah sekarang ada tulisan *J a m u r*, Jamas punya sayang ?"
 A n a k : "Yang mana ini Bu ... ini ada tiga, gambar kereta api, kuda, sama apa ini ya ... ?"
 Peneliti: "Nah inilah jamur, Jamas belum pernah lihat ya. Nanti ya kapan-kapan Ibu tunjukkan."
 A n a k : "Iya Bu ... ini tulisan apa Bu ?"
 Peneliti: "*ke lin ci*, tidak punya kan ? ... Ibu yang punya." (kata peneliti sembari meletakkan kartu). "Nah kalau ini Jamas yang punya *kereta api*."
 A n a k : "Asyik ... kartu Jamas tinggal satu."
 Peneliti: "Wah ... Jamas menang nih ... habis tulisan berikutnya *k u d a*, Jamas yang punya."
 A n a k : "Hore ... kartu Jamas habis." (anak bersorak dengan senangnya).
 Peneliti: "Nah Jamas ... ini berarti Jamas yang menang ... Ibu kalah, sebab ibu masih punya sisa tiga kartu lagi. Jadi siapa yang duluan kartunya habis itulah yang menang."
 "Sekarang kita simpan lagi ya kartu-kartunya ... besok kita main lagi dengan kartu ini."
 A n a k : "Iya Bu ..." (jawab anak dengan perasaan puas).

Permainan berakhir, selanjutnya peneliti bersama-sama dengan anak merapikan kartu-kartu dan menyimpannya kembali. Contoh media yang digunakan dapat dilihat pada lampiran lb.

Analisis

Uraian hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa anak memerlukan waktu delapan belas menit untuk mencoba mengenal kurang lebih 23 rangkaian huruf yang berbentuk kata. Waktu yang diperlukan pada tahap penjajagan ini relatif lama, karena ini merupakan kesempatan pertama

kali bagi anak untuk bermain dengan kartu. Derajat pengenalan yang diperoleh anak masih lebih cenderung pada pengenalan pada bentuk (gambar) bendanya; masih sangat sedikit rangkaian huruf yang dikenal anak. Hal ini terbukti anak lebih sering bertanya maupun meminta peneliti untuk membacakan tulisan yang ada pada kartu untuknya. Barangkali ini disebabkan oleh bervariasinya rangkaian huruf yang diperkenalkan, disamping memang sebagian besar kata yang terdapat pada kartu merupakan kata-kata yang baru dikenal anak.

Namun demikian fakta menunjukkan bahwa anak tidak menunjukkan perasaan lelah atau terbebani. Hal ini tampak dari keantusiasannya anak dalam bermain melalui pertanyaan-pertanyaan dia, seperti: "Ini bunyinya apa?", "Ini tulisan apa Bu ?" maupun ungkapan-ungkapan "asyik ... Jamas punya" dan "Hore ... Jamas punya lagi". Kondisi ini sangat penting karena akan menjadi pertimbangan mutlak bagi peneliti apakah pengenalan rangkaian huruf dalam bentuk kata dengan alat bantu kartu permainan ini bisa dilanjutkan atau tidak. Bila anak menunjukkan rasa lelah dan bosan, maka peneliti tidak akan menggunakannya/melanjutkan lagi, karena berarti sudah membebani anak untuk belajar bukan lagi mengajak anak untuk bermain sambil belajar. Oleh karena anak menunjukkan keantusiasannya maka permainan dengan kartu ini masih peneliti lakukan pada waktu-waktu berikutnya.

Selain fakta di atas, deskripsi data tersebut juga mengungkapkan bahwa kemudahan mengenal suatu benda diperoleh oleh anak, karena ia telah memiliki pengalaman mengenai benda tersebut sebelumnya. Hal ini terbukti setiap peneliti membacakan rangkaian huruf yang menyebut nama benda yang kebetulan gambarnya ia pegang, anak bisa langsung memberi respon "Saya punya Bu". Apabila kebetulan tidak punya, ia juga terus memberitahu "Saya tidak punya Bu". Sebaliknya, kesulitan juga dialami oleh anak, karena ia belum memiliki pengalaman mengenai benda-benda tersebut. Misal pada waktu peneliti membaca "*jamur*, anak tidak langsung memberi respons meskipun ia punya gambar jamur. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan pengalaman anak mengenai jamur sebelumnya. Hal ini juga terjadi pada waktu anak mendengar kata *tambur*. Penjelasan hal baru dengan mengaitkan pengalaman anak pada masa lalu akan mempermudah anak dalam memahami benda ini.

Segi kebahasaan pada pengamatan ini ternyata anak lebih banyak mengungkapkan kalimat tanya dengan *apa* dan *yang mana*, karena memang ini merupakan langkah awal sekali bagi anak untuk diperkenalkan dengan rangkaian huruf.

(3) Catatan lapangan Data A.3 (Rekaman peristiwa pada tahap penjajagan untuk menjajagi kemampuan anak membaca kata, yang diambil pada Hari Sabtu, tanggal 25 Januari 1992 pukul 18.10 - 18.20.

Deskripsi

Sore itu peneliti bertanya kepada anak, "Jamás, Jamás ingin bisa membaca ?" Anak menjawab dengan senang, "Ingin dong, Jamás sudah bisa membaca !" "Ah ... masak, Ibu *kok* belum tahu !", komentar peneliti. "Iya betul *kok* nanti ya Ibu lihat", sahut si anak. "Iya deh nanti Ibu lihat", kata peneliti; "Tetapi sekarang Ingin bertanya siapa sih nama Jamás ?", lanjut peneliti. "Ya ... Jamás, masak Ibu tidak tahu", kata si anak. "Oh iya ... tunggu dulu, mau Ibu tulis, ulangi sayang; siapa tadi namanya?" lanjut peneliti. "*Ja...mas*", jawab anak seperti nada guru yang sedang mendikte muridnya. "Bagus, tunggu sayang, coba perhatikan tangan Ibu yang sedang menulis *Ja...mas*, coba sambil tirukan, *Ja...mas*", kata anak dan peneliti bersama-sama. "Kalau Masnya namanya siapa sayang ?". "Oh mas *Ba...yu*", sahut anak. "Siapa sayang ?", kata peneliti meminta untuk mengulangi. "*Ba...yu*", respons anak. "Iya bagus. Tunggu perhatikan Ibu yang menuliskan "*Ba...yu*", kata peneliti. Anak memperhatikan dengan seksama sambil ikut mengulangi ucapan *ba...yu*. "Kalau ini siapa ?", tanya peneliti sambil menunjuk pada diri peneliti sendiri. "*I...bu*", sahut anak, "tulis Bu, *I...bu*", lanjut anak menyuruh peneliti untuk menulis kata yang ia sebutkan. "Bapak bagaimana Bu menuliskannya ?" tanya anak seterusnya tanpa menunggu pertanyaan dari peneliti. "Oh ... mudah, coba sayang diketakan, biar Ibu yang menuliskannya", jawab peneliti. "*Ba...pak*", kata si anak. "*Ba...pak*", (peneliti mengulangi sambil menuliskan kata tersebut di papan tulis). Anak memperhatikan dengan penuh rasa ingin tahu. "Jamás, coba sekarang kita perhatikan tulisan Ibu ya sayang ", ajak peneliti kepada anak, "Yang pertama tadi nama ... *Ja...mas*", waktu menyebut kata terakhir ini secara tidak sengaja bersama-sama anak dan peneliti. Peneliti terus melanjutkan, "Yang ke dua ...". "*Ba...yu*", sahut si anak. Peneliti, "terus ...". "*I...bu*", sahut anak. "Yang terakhir sayang ...?", tanya peneliti. "*Ba...pak*", sahut anak dengan penuh semangat. "Bagus sekali, Jamás sudah pandai membaca ...", komentar peneliti. Waktu menunjukkan pukul 18.16 ketika peneliti mengakhiri perbincangan dengan anak.

Kegiatan yang dilakukan berikutnya yaitu mengamati dan membantu anak dalam berlatih membaca empat kata yang telah ditulis pada papan tulis, yaitu *jamás*, *bayu*, *ibu* dan *bapak*. Pada waktu mencoba kembali membaca empat kata tersebut, anak tidak menemukan hambatan yang berarti. Dia mampu membaca keempat kata yang ada dengan cukup lancar. Kegiatan ini berlangsung pertama-tama, peneliti meminta anak untuk membaca kembali. Peneliti membantu anak dengan memberikan *clues* mengenai acuan dari masing-masing kata seperti berikut.

"Ayo sayang, kita baca kembali tulisan kita, bisa sayang ?", ajak peneliti. "Bisa, Bu", jawab anak. "Ini nama siapa tadi ...", tanya peneliti sambil memberi garis bawah pada suku kata *ja* dan *mas*. Pada waktu memberi garis bawah pada suku kata tersebut, anak membaca dengan suara keras, "*ja...mas*". "Bagus sekali", kata peneliti, dengan melanjutkan, "Berikutnya sayang, ini nama *e...em*",

peneliti sambil menunjuk pada meja belajar di ruang depan di mana kakak anak ini sedang belajar di sana. Kemudian memberi garis bawah pada suku kata *ba* dan *yu*. Pada waktu yang bersamaan anak mengucapkan "*ba ... yu*". "Bagus", kata peneliti. "Ini ...?", lanjut peneliti sambil menunjuk pada diri peneliti sendiri dengan tangan kiri, sementara tangan kanan memberikan garis bawah pada suku kata *i* dan *bu* sambil mengucapkan bunyi suku kata tersebut, "*i ... bu*". Selanjutnya kata terakhir dapat dibaca anak dengan bantuan peneliti menunjuk pada foto bapaknya. "Ini ...", kata peneliti sambil memberi garis bawah pada suku kata *ba* dan *pak*; sekaligus disahut oleh anak dengan suara lantang, "*ba ... pak*".

Pada menit terakhir anak diberi kesempatan untuk membaca berulang-ulang tanpa mendapat bantuan dari peneliti. "Coba sayang, sekarang Jamas membaca sendiri, jangan lupa menunjuk kata yang dibaca seperti yang dicontohkan Ibu", kata peneliti. Kemudian anak diberi spidol untuk menunjuk suku kata yang dibaca seperti gerakan orang memberi garis bawah. "*Ja...mas, ba...yu, i...bu, ba...pak*", ucap si anak. Setelah membaca tiga kali anak mengatakan, "Wah ... Bu, Jamas mau nonton TV". Maka kegiatan peneliti akhiri dengan tetap membiarkan tulisan tidak dihapus sehingga anak akan melihat setiap hari. Pada saat mengakhiri kegiatan ini waktu menunjukkan pukul 18.20.

Analisis

Catatan hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa pada kesempatan pertama kali anak melakukan latihan membaca, ia memerlukan waktu lebih kurang sepuluh menit untuk membaca empat kata. Keempat kata yang dibaca pada kesempatan ini adalah kata-kata yang secara spontan muncul dalam perbincangan antara peneliti dan anak yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi minat anak pada waktu itu. Sehingga kata-kata yang ditulis bukan merupakan kombinasi huruf-huruf tertentu yang disengaja dengan mengindahkan aturan alpabetis tertentu.

Namun demikian kenyataan menunjukkan bahwa anak tidak mengalami hambatan dalam membaca dan tampak senang mengikuti semua proses yang dilalui selama berlatih

membaca. Kemudahan yang diperoleh anak selama berlatih membaca keempat kata tersebut dimungkinkan oleh *entry* yang baik pada saat peneliti akan mengajak anak untuk berlatih membaca. Anak ingin bisa membaca dan malah dengan antusias mengatakan bahwa ia sudah bisa membaca. Kondisi awal yang demikian akan sangat menunjang lancar-nya proses latihan membaca yang dilakukan.

Selain kondisi awal yang baik tersebut, kemudahan yang dialami oleh anak juga dipengaruhi oleh *familiar* atau tidaknya kata-kata yang dibaca. Dari empat kata yang ada, semua sangat dikenal oleh anak. Karena semua muncul dari perbincangan anak dengan peneliti, dan kata-kata tersebut adalah kata-kata yang sangat dekat dengan kehidupan anak sehari-hari yakni dirinya sendiri, kakaknya, ibunya dan bapaknya.

Meskipun perolehan belajar pada tahap ini masih merupakan fase informasi, yaitu fase memperoleh pengalaman pertama dalam membaca, namun anak mudah mencerna pengalaman pertama yang diperolehnya. Karena pengalaman ini sebenarnya sudah ada pada dirinya (anak sudah mengetahui bahwa dirinya dipanggil *jamas*, kakaknya dipanggil *bayu*, wanita yang selalu bersamanya siang malam dipanggil *ibu*, dan pria yang fotonya sering dia lihat, dia sebut, *bapak*). Dengan demikian tulisan-tulisan yang ia baca bukan hal yang sulit dicerna karena mengandung unsur penguatan terhadap pengalaman/pengetahuan yang

sudah ada pada dirinya. Hal ini sejalan dengan landasan psikologi belajar yang diungkap oleh Bruner (Nasution, 1988:9) bahwa proses belajar itu ada tiga fase, yaitu fase informasi, fase transformasi, dan fase evaluasi. Dalam fase yang pertama pembelajar akan memperoleh sejumlah pengalaman, ada yang sama sekali baru dan ada pula yang sudah pernah diperoleh sebelumnya. Pengalaman yang sudah pernah diperoleh sebelumnya ini akan mudah dicerna oleh anak.

(4) Catatan Lapangan Data B.1 (Rekaman peristiwa pada tahap pengumpulan data penelitian, yakni data yang dikumpulkan untuk melihat kemampuan membaca anak sesuai dengan batasan pada fokus penelitian). Data ini diambil pada tanggal 21 Juli 1992 pukul 18.30 sampai 18.50.

Deskripsi

Pada hari Selasa 21 Juli 1992 merupakan hari ke dua anak masuk sekolah. Ia masuk ke kelas baru, yaitu Nol Besar. Anak tampaknya senang pada waktu pulang sekolah pada hari Senin 20 Juli kemarin. Tetapi karena anak tidak menunjukkan ketertarikan untuk berlatih membaca maka peneliti tidak mengajak belajar pada hari Senin. Sore itu, Selasa 21 Juli, anak mengatakan, "Bu nanti Jamas belajar ya, kan sudah masuk sekolah lagi!". Maka dengan senang hati peneliti jawab, "Ya ... habis sholat Maghrib ya ..."

Kegiatan berlatih peneliti mulai dengan menanyai anak mengenai kegiatan pada hari Senin. Isi percakapan tersebut seperti berikut:

Peneliti: "Jamas, kemarin hari apa sayang?", (tanya peneliti memulai).

Anak : "Hari apa ya Bu?" "Tunggu ... kan Bapak habis pulang itu Minggu ... dah gitu Senin ... dah gitu Selasa ... Jadi hari Senin ya Bu ... kan Bapak hari itu di rumah!" (jawab anak dengan menghitung-hitung jarinya).

Peneliti: "Bagus sekali ... Jamas kemarin pagi ... kok nggak di rumah, pergi ke mana?"

Anak : "Ke sekolah ! ... Ibu lupa ya ... kan diantar Ibu!", (sahut anak dengan ekspresi agak heran).

- Peneliti: "Oh iya ... Ibu lupa ... di sekolah Jamas ketemu siapa saja sayang?", (lanjut peneliti).
- Anak : "Reona, Wida, Taqwa, Bu Guru ... pokoknya banyak deh" (Anak menyebut begitu banyak nama-nama kawannya).
- Peneliti: "Di sekolah apa saja yang dilakukan sayang?"
- Anak : "Main, nyanyi ... macam-macam deh ! Makan kue ... Jamas makan kue dua kali ..."
- Peneliti: "Oh ya?", "Kenapa sayang?"
- Anak : "Kan Jamas ... masuk sekolah, kata Bu Guru semua boleh makan kue ... dah gitu sekolah selesai ... Jamas keluar, Ibu nggak ada ... belum datang ... kata Bu Guru Jamas masuk kelas saja ... terus kawan-kawan makan kue ... kata Bu Guru, Jamas makan kue lagi ... Jadi Jamas makan." (kata anak menjelaskan).
- Peneliti: "Oh ya ... Ibu terlambat ya jemputnya ..., soalnya ibu ada perlu sebentar ke Bank", (peneliti menjelaskan).
"Nah, Jamas ... ceritanya ini ingin ditulis enggak?", (lanjut peneliti).
- Anak : "Ingin dong ... untuk membaca kayak kemarin Bu?" (tanya anak).
- Peneliti: "Iya ..., kalau begitu sekarang Jamas ulangi ceritanya ya ... Ibu yang menuliskan."

Percakapan tersebut berlangsung selama lima menit. Selanjutnya tahap sepuluh menit berikutnya, peneliti melakukan hal-hal berikut: membimbing anak untuk meng-ungkapkan kembali inti hasil percakapan tadi dalam bentuk cerita. Pada waktu anak mampu meng-ungkapkan cerita, peneliti mulai menuliskan kata-kata pada lembar-an karton hingga tersusunlah sebuah bacaan pendek. Selama proses ini berlangsung, anak melihat secara langsung bagaimana peneliti menuliskan kata perkata yang diungkapkannya sembari membaca berulang-ulang kata perkata yang sedang ditulis. Misalnya; peneliti mulai dengan mengajak anak: "*Jamas, kita tulis ya ceritanya ini!*". "*Iya Bu*" Respon si anak, "*Coba apa tadi ceritanya?*" anak mengungkapkan: "*hari senin*" Peneliti: "*Bagus, tunggu ibu tulis dulu, ha... ri ... se ... nin*" (pada waktu ungkapan ini dituliskan anak mengatakan "*ha - ri se - nin*" seperti tindakan seseorang yang sedang mendiktekan suatu tulisan).

Kegiatan itu dilakukan oleh anak hingga peneliti selesai menuliskan seluruh cerita yang diungkapkannya, seperti berikut:

"ja" "mas" "per" "gi" "ke" "se" "ko" "lah".

"ja" "mas" "di" "an" "tar" "i" "bu".

"ja" "mas" "ber" "te" "mu" "re" "o" "na"

"wi" "da" "dan" "bu" "gu" "ru".

"ja" "mas" "na" "kan" "ku" "e" "du" "a" "ka"

"li"

Selanjutnya peneliti memberi contoh membaca dengan suara yang jelas serta menunjuk kata-kata secara jelas dengan memberi tanda setiap suku kata seperti contoh berikut:

Hari Senin
Jamas pergi ke sekolah
Jamas diantar Ibu
Jamas bertemu Reona, Wida dan Bu Guru
Jamas makan kue dua kali

Pada waktu peneliti melakukan kegiatan ini, anak memperhatikan secara seksama, kemudian mengatakan, "Bu, ganti Jamas Bu yang baca!". "Iya, ayo bersama Ibu, perhatikan cara Ibu menunjuk kata-kata ... sayang, ya ", sahut peneliti. "Iya Bu", kata anak.

Kemudian anak bersama-sama dengan peneliti membaca dengan suara, peneliti menunjuk setiap suku kata dengan jelas. Pada tahap ini anak mengulang membaca dua kali. Seterusnya peneliti bertanya, "Sudah bisa membaca sendiri kan?" Anak menjawab, "Sudah Bu". "Nah sekarang Jamas baca sendiri cara menunjuk kata yang benar ya!", kata peneliti. Kemudian anak mencoba membaca dan bisa melakukannya dengan benar. Anak diberi kesempatan membaca sendiri tiga kali.

Setelah diperhatikan anak mampu membaca dengan lancar, maka peneliti mulai mengecek pemahaman anak mengenai apa yang telah dibacanya. Peneliti bertanya, "Jamas, mana yang dibaca 'Hari Senin' sayang?" Anak menunjuk pada kalimat pertama. "Bagus", kata peneliti dengan melanjutkan, "Ini bunyinya apa?" (sambil menunjuk kata "Sekolah"). "Se..ko..lah", jawab anak. "Kalau ini dibaca apa sayang?" tanya peneliti sambil menunjuk kata "diantar". Anak mencoba membaca dan tampak agak mengalamikan kesulitan. Untuk itu peneliti membantu dengan membaca suku kata pertama *di* dan anak langsung menyahut "di...an...tar". Hal ini juga terjadi pada waktu anak diminta membaca kembali kata "Bertemu".

Setelah mengecek pemahaman anak, peneliti meminta anak untuk membaca keseluruhan cerita sekali lagi. Sampai di sini anak mampu membaca dengan baik. Pada waktu ia mengatakan sudah lelah, maka latihan diakhiri dengan memberikan lembar karton yang terdapat tulisan cerita kepada anak. "Ini disimpan Jamas ya, supaya bisa dibaca lagi kalau pulang sekolah", kata peneliti. "Untuk Jamas, Bu? ... Asyik dong!", jawab anak. Waktu telah menunjukkan pukul 18.20

Analisis

Catatan hasil pengamatan di atas memberikan makna bahwa seorang anak usia prasekolah mampu membaca melalui perbincangan yang dilakukan dengan orang yang dekat

dengannya. Membaca dalam hal ini yaitu membaca dengan pemahaman, karena konsep mengenai isi bacaan sebenarnya sudah ada pada diri anak. Anak telah memiliki pengalaman (mengalami) apa yang diceritakannya. Membaca yang dilakukan hanya berlatih memahami simbol ortografis dari pengalaman yang telah ia miliki.

Dari uraian hasil pengamatan tampak anak tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti dalam berlatih membaca. Hal ini dimungkinkan oleh asal materi bacaan yang digunakan untuk berlatih. Anak mampu membaca satu teks yang mengungkapkan satu kesatuan peristiwa yang dialami oleh anak pada hari sebelumnya. Pada waktu anak bercakap-cakap dengan peneliti mengenai peristiwa hari pertama masuk sekolah, sudah menunjukkan kelancaran anak dalam mengungkapkan ide (yang oleh peneliti dijadikan sebagai sumber bahan membaca). Aktivitas anak mendiktekan cerita kepada peneliti dan memperhatikan secara seksama cara peneliti menuliskan cerita telah menunjang kemudahan anak untuk membaca naskah cerita.

Fakta-fakta di atas membuktikan bahwa bahasa dan pengalaman mempunyai hubungan yang sangat erat. Disamping itu, fakta tersebut bisa membuktikan perkataan Stauffer (1970: 1-16) mengenai salah satu prinsip dalam pengajaran membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa, bahwa perancangan membaca awal dapat dilakukan secara tuntas dengan menggunakan pengalaman yang telah

dimilik oleh anak, karena pada umur menjelang sekolah (5-7 tahun) anak sudah mempunyai pengalaman tentang makna dan konsep yang cukup untuk dijadikan dasar pengajaran membaca.

Namun demikian kesulitan membaca kata "*bertemu*", juga terjadi selama proses berlatih membaca. Menurut pengamatan peneliti, karena anak lebih sering menggunakan kata "*ketemu*" dari pada "*bertemu*". Bukti lain ditemukan anak tidak mengalami kesulitan dalam membaca kata "*diantar*" karena kata itu sering muncul dalam bahasa sehari-hari. Bila diperhatikan lebih lanjut hal yang sama juga terjadi pada kata "*sekolah*" dan "*Reona*". Kata "*sekolah*" dan "*Reona*" juga mengandung tiga suku kata tetapi tidak menjadi kesulitan bagi anak, kata benda nama ini sangat lekat dalam ingatan anak. Kata sekolah sangat sering ia ucapkan sejak ia belum sekolah karena ia ingin sekali masuk sekolah. Reona kawan dekat yang sangat ia sukai. Jadi kesimpulannya, dalam menghadapi kata-kata yang terdiri dari tiga suku kata dan kata tersebut belum merupakan kata yang sangat sering digunakan anak, maka ia akan mengalami kesulitan. Kedalaman pengalaman anak terhadap sesuatu akan mempengaruhi mudah dan sulitnya anak dalam membaca. Kendatipun demikian, anak akan bisa membaca dengan mudah kata-kata yang terdiri dari tiga suku kata bila kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sudah lekat dalam diri anak, apalagi kata tersebut merupakan kata nama benda yang

sangat dikenal anak.

Kata-kata dan frasa secara fisik yang digunakan anak selama pengamatan ini dapat dilihat pada bagian berikut:

Daftar Kata:

| | | |
|---------|-------------|----------|
| asyik | janas | pergi |
| baca | kan | pokoknya |
| banyak | kawan-kawan | pulang |
| bapak | kayak | reona |
| belajar | kelas | rumah |
| bertemu | keluar | saja |
| boleh | kemarin | sudah |
| bu | kue | sekolah |
| dan | lagi | selasa |
| deh | lupa | selesai |
| diantar | macam-macam | semua |
| dong | main | senin |
| ganti | makan | taqwa |
| habis | masuk | terus |
| ibu | membaca | tunggu |
| ingin | minggu | untuk |
| itu | nanti | wida |
| iya | nyanyi | ya |
| jadi | | yang |

Daftar Frasa:

| | |
|--------------|------------|
| bu guru | hari senin |
| belum datang | hari itu |
| dah gitu | nggak ada |
| dua kali | |

Demikianlah contoh-contoh penyajian hasil pengamatan dan analisis terhadap fokus penelitian ini. Uraian secara lengkap hasil pengamatan dan analisis tersebut akan dibahas dalam Bab IV berikut ini.

